



Papantunan: Cikal Bakal Kawih Cianjuran

Dian Hendrayana

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: dian.hendrayana@upi.edu

ABSTRACT

Abstrak: Kawih Cianjuran adalah kekayaan seni vokal yang dimiliki masyarakat Jawa Barat. Materi Kawih Cianjuran bermula dari kawih papantunan yang dikreasikan oleh RAA Kusumaningrat dari kawih pantun di pertengahan abad XIX. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses terjadinya alih wahana dari kawih pantun menjadi kawih papantunan. Metoda yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan melalui studi pustaka serta fenomenologi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui desain deduktif, menganalisis data secara parsial untuk dijalinan satu data dengan data lainnya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kawih papantunan yang dikreasikan oleh RAA Kusumaningrat merupakan cikal bakal terbentuknya seni cianjuran yang hingga saat ini terdiri atas beberapa jenis kawih yakni Jejemplangan, Rarancangan, Dedegungan, Kakawen, serta Panambih. Pembentukan jenis-jenis kawih tersebut berpedoman kepada pembentukan kawih papantunan.

Abstract: Cianjuran songs are a vocal art form that represents the cultural richness of the people of West Java. The materials of Cianjuran songs originated from kawih papantunan, which were created by RAA Kusumaningrat based on kawih pantun in the mid-19th century. This study aims to explore the process of transformation from kawih pantun to kawih papantunan. The method used is qualitative, employing a literature study and a phenomenological approach. The collected data were analyzed deductively, connecting and interpreting each set of data to form a coherent analysis. The findings reveal that the kawih papantunan created by RAA Kusumaningrat served as the foundation for the development of Cianjuran vocal art, which today consists of several types of kawih, namely Jejemplangan, Rarancangan, Dedegungan, Kakawen, and Panambih. Structurally, these various forms of kawih cianjuran are based on the kawih papantunan tradition.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 15 Aug 2025

First Revised 10 Sep 2025

Accepted 05 Oct 2025

First Available online 25 Oct 2025

Publication Date 30 Oct 2025

Keyword:

Cianjuran; kawih pantun; kawih papantunan; pantun; tembang

PENDAHULUAN

Kawih cianjuran merupakan materi seni vokal yang dimiliki, disenangi, serta dijunjung tinggi oleh masyarakat Sunda. Sikap masyarakat Sunda seperti itu merupakan bentuk rasa hormat karena kawih cianjuran merupakan materi yang memiliki cita rasa, nilai estetika, dan etika yang tinggi (Julia, 2016). Kawih cianjuran yang dikenal saat ini bermula dari *kawih Papantunan* di lingkungan kabupaten sebagai bentuk jenis kawih baru di pertengahan abad XIX, serta dikelola dan dikembangkan pihak petinggi kabupaten. Dari lingkungan pendopo pula kawih bentukan baru itu berkembang dengan munculnya kawih-kawih sejenisnya namun berasal dari sumber yang berbeda-beda, yakni *Jejemplangan* berasal dari kawih Papantunan, *Rarancangan* berasal dari *tembang rancag*, *Dedegungan* berasal dari musik degung, *Kakawen* berasal dari kawih pewayangan, serta *Panambih* berasal dari lagu rakyat. Dengan demikian, keenam jenis kawih cianjuran tercipta tidak pada ruang dan waktu yang berdekatan, namun terjadi dalam rentang waktu yang panjang hingga puluhan tahun, serta dikreasikan oleh para seniman dalam beberapa periode (Dzikriawan et al., 2021).

Namun sayang, riwayat pembentukan serta perkembangan materi cianjuran ini belum banyak difahami oleh masyarakat. Masyarakat kerap menganggap bahwa seni cianjuran diciptakan oleh RAA Kusumaningrat atau yang lebih dikenal sebagai Kanjeng Dalem Pancaniti. Masyarakat juga sering keliru dalam memberikan pengertian terhadap materi cianjuran; masyarakat terkadang mengidentikkan seni cianjuran dengan istilah *tembang*, *tembang sunda*, *tembang sunda cianjuran*, serta *mamaos* (Hendrayana et al., 2020). Karenanya, penelitian ini akan mencoba merekonstruksi riwayat pembentukan dan perkembangan kawih *Papantunan*, sebagai materi awal terbentuknya cianjuran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dihimpun melalui observasi, studi pustaka, sejarah, serta wawancara. Data-data yang dimaksud adalah materi tentang pantun, papantunan, dan cianjuran yang tersebar di media, buku, jurnal, serta dalam beberapa pergelaran seni pantun dan cianjuran. Beberapa data ada pula yang diperoleh dari wawancara kepada ahli dan akademisi yang berkaitan dengan seni pantun serta cianjuran. Data-data itu kemudian ditelaah untuk mencari relasi dan keterkaitannya antara seni pantun yang diimitasi (ditiru) menjadi kawih papantunan.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskripsi analitik, terutama terhadap pustaka yang memuat transkripsi lakon pantun *Mundinglaya di Kusumah*. Teks tersebut selanjutnya dibandingkan dengan teks lirik kelompok Papantunan yang biasa tersajikan dalam kawih Cianjuran. Dengan membandingkan seperti itu, bisa terlihat seberapa jauh upaya peniruan dari transkripsi kawih pantun menjadi kawih papantunan serta menjadi kawih-kawih sejenisnya dalam pembentukan dan perkembangan kawih cianjuran.

KERANGKA BERPIKIR

Kawih cianjuran terbentuk melalui rentang waktu yang cukup panjang. Seni vokal asal Kabupaten Cianjur ini sangat berkaitan dengan seni pantun, yakni seni pertunjukan tentang kisah kerajaan yang dibawakan dengan sajian tuturan serta nyanyian, diiringi dengan petikan *kecapi*. Ini artinya, pertunjukan seni pantun memiliki bagian-bagian yang dituturkan serta ada bagian yang dinyanyikan. Bagian yang dinyanyikan inilah yang oleh para ahli biasa disebut sebagai *kawih pantun*; nyanyian yang biasa tersaji dari pertunjukan pantun Sunda yang biasa dibawakan oleh *juru pantun* (biasanya seorang lelaki dengan diiringi satu buah kecapi) (van Zanten, 1993). Ciri dari kawih pantun adalah jika nyanyiannya ditranskripsikan akan terbaca sebagai bentuk puisi *okta silabik*, yakni puisi yang setiap lariknya terdiri atas delapan (8) suku kata.

Seperti pada cerita pantun kebanyakan, bentuk isi cerita pantun *Mundinglaya di Kusumah* terdiri atas puisi naratif dan bentuk cerita prosais (Wiradiredja, 2022). Puisi naratif lebih banyak digunakan untuk mendeskripsikan sosok tokoh atau sebuah keadaan negara, sementara bentuk prosais diungkapkan saat adegan di sebuah tempat yang dibarengi dengan dialog antar tokohnya (Weintraub, 1991). Bentuk puisi naratif dalam pementasan seni pantun biasa disampaikan dengan cara *dikawihkan* (dilantunkan sebagai bentuk nyanyian). Nyanyian itulah yang kemudian disebut dengan *kawih pantun*.

Dalam prakteknya, kawih pantun dilantunkan oleh sang juru pantun melalui nada-nada yang sederhana tidak banyak ornamen melodi. Hal ini dilatarbelakangi pada periode tersebut belum banyak jenis kawih lainnya yang dijadikan inspirasi atau sebagai pembanding terhadap perlakuan kawih pantun untuk saling memengaruhi. Meskipun bentuk kawih pantun itu sederhana dan terkesan primitif, namun jejak-jejak kawih itu memiliki sifat yang ekspresif, bebas tanpa harus terikat dengan metrum-metrum yang harus simetris (van Zanten, 1993). Karenanya, lantunan kawih pantun ini jika diikuti oleh ketukan yang ritmis akan sulit menemukan kesesuaian. Bentuk kawih yang tidak memiliki ketukan ini dalam istilah musik Sunda disebut dengan *irama bebas* atau *irama merdeka* (Setiaji, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jauh sebelum abad XVI masyarakat Sunda sudah mengenal istilah *pantun* sebagaimana yang tertulis pada naskah Sunda kuna *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian* (Nurwansah, 2019). Pada naskah tersebut diberitakan jika ingin mengetahui pantun *Anggalarang*, *Banyakcatra*, *Siliwangi* maka tanyalah sang *pre pantun* (pemantun). Hanya sayang, seiring dengan lajunya waktu, hingga saat ini tidak diketahui bagaimana kisah lakon ketiga *pantun* tersebut.

Pantun Sunda merupakan jenis pertunjukan tuturan kisah di daerah Jawa Barat yang menggunakan alat musik kecapi (terkadang juga seruling dan tarawangsa, alat musik sejenis biola). Kisahnya cukup panjang, menceritakan perjalanan seorang Pangeran Pajajaran (Rosidi, 1973). Sebagai kisah yang panjang, pertunjukan seni pantun biasa diselenggarakan malam hari mulai pukul 21.00 hingga menjelang subuh, sekitar pukul 04.00. Ada tiga lakon pantun yang dianggap keramat oleh masyarakat Sunda yakni *Lutung Kasarung*, *Mundinglaya di Kusumah*, dan *Ciungwanara* (Koswara, n.d.). Dari ketiga lakon yang dianggap keramat tersebut, lakon *Mundinglaya di Kusumah* merupakan lakon yang paling muda dilihat dari kedudukan isi cerita. Jika lakon *Lutung Kasarung* dan *Ciungwanara* menceritakan sekitar Kerajaan Galuh di abad VIII hingga XV (Lubis et al., 2016), maka lakon *Mundinglaya di Kusumah* menceritakan kisah pangeran anak Prabu Siliwangi yang hidup sekitar abad XVI (Koswara, n.d.). Cerita dalam *Mundinglaya di Kusumah* pun tidak banyak menghadirkan hal-hal di luar nalar. Itulah sebabnya, RAA Kusumaningrat (Bupati Cianjur bertakhta 1834-1862) lebih memilih lakon *Mundinglaya di Kusumah* untuk dijadikan sumber kreasi ketika mengalihwahanakan kawih pantun menjadi *kawih papantunan* (hendrayana, 2020).

Ringkasan Cerita

Tersebutlah negara Pajajaran yang dipimpin Prabu Siliwangi. Dari prameswari, Nyi Padmawati, sang prabu memiliki anak bernama Mundinglaya di Kusumah, sedangkan dari selir, Rajamantri, sang prabu memiliki anak bernama Suntenjaya. Disebutkan pada saat itu negara Pajajaran sedang berada dalam keadaan prihatin, dan yang akan mampu menanggulangi negara menjadi sentosa adalah jimat *Lalayang Salakadomas* yang berada di Jabaning Langit (langit tertinggi) sebagaimana yang tampak dalam mimpi sang prameswari. Tentu saja jimat tersebut harus diperoleh dengan cara terbang ke atas langit. Lalu siapakah yang bisa menggapainya?

Atas dalih mimpi sang prameswari itulah, sang selir Rajamantri menunjuk Mundinglaya di Kusumah untuk meraih jimat itu. Padahal, penunjukan itu tiada lain

merupakan itikad buruk dari Rajamantri supaya Mundinglaya mendapat celaka karena harus bertempur dengan Guriang Tujuh, raksasa penguasa langit. Dengan demikian, harap Rajamantri, tahta kerajaan akan turun kepada anaknya, yakni Suntenjaya.

Meskipun tidak tahu bagaimana cara terbang ke atas langit, maka berangkatlah sang Mundinglaya, diantar dua ponggawa yakni Kidang Pananjung dan Gelapnyawang. Namun sebelum terbang ke atas langit, sang Mundinglaya menemui dulu kekasih hatinya, Dewi Asri, di negara Muaraberes. Dengan bantuan dua ponggawa tadi, serta setelah mengalahkan raksasa Jonggrangkalapitung, akhirnya Mundinglaya di Kusumah mampu terbang ke atas langit untuk mencari jimat Lalayang Salakadomas.

Di atas langit, Mundinglaya di Kusumah bertarung dengan raksasa penguasa langit, Guriang Tujuh. Dengan sepenuh kesaktiannya, akhirnya Mundinglaya mampu meraih jimat *Lalayang Salakadomas*. Jimat itu pun lalu dibawanya pulang ke bumi, untuk selanjutnya dihaturkan kepada ayahanda, Prabu Siliwangi. Dengan teraihnya jimat tersebut, maka akhirnya negara Pajajaran pun menjadi makmur, damai, dan sentosa. Mundinglaya pun akhirnya bisa bersanding dengan pujaan hatinya, Dewi Asri. Dan kemudian menggantikan ayahandanya untuk menjadi Raja Pajajaran.

Menjadi Papantunan

Jika dilihat dari proses morfologis, kata ‘Papantunan’ berasal dari kata ‘pantun’ yang mendapatkan *rarangkén barung* (imbuan) ‘pa-an’. Melalui proses morfologis tersebut dari kata ‘pantun’ menjadi kata ‘papantunan’ memiliki makna ‘peniruan’, yakni meniru-niru seperti pantun. Itu artinya, kata ‘papantunan’ bisa dimaknai sebagai peniruan atau adaptasi dari seni pantun. Adapun yang ditiru itu adalah materi pantun yang dilantunkan, yakni *kawih pantun*.

Pantun *Mundinglaya di Kusumah* (MdK) merupakan salah satu pantun Sunda yang dianggap keramat di samping cerita *Lutung Kasarung* dan *Ciung Wanara* (Rosidi, 1986: 62; Wahyu Wibisana dkk, 2000:32). Dari materi *kawih pantun* yang terdapat pada cerita Mundinglaya di Kusumah itulah, Bupati Cianjur periode 1834-1862, RAA Kusumaningrat, menggubahnya menjadi *kawih kreasi baru* (untuk saat itu). Penggubahan itu dilakukan dengan cara memetik adegan Mundinglaya terbang ke atas langit hingga kembali lagi ke bumi. Menurut Ubun R. Kubarsah (wawancara tanggal 15 Juni 2019), sang bupati melakukan penggubahan itu seperti halnya Ludwig van Beethoven menggubah komposisi lagu *instrumentalia* dari cerita epos Yunani atau dari puisi-puisi panjang.

“Lagu-lagu Papantunan yang dicipta Dalem Pancaniti merupakan rangkaian lagu yang berkesinambungan. Setiap lagu memiliki karakter musikalnya masing-masing. Dan lagu-lagu itu terangkai secara tematik dengan sangat apik, menjadi bentuk ensemble yang utuh.”

(Wawancara dengan Ubun R. Kubarsah)

Dalam prakteknya, sang bupati dibantu dengan para seniman kadaleman, yakni Rd. Natawijaya atau H. Palil (ahli sastra dan ahli *kawih*), Aen (ahli seni pantun), dan Ma’ing Buleng (sinden kadaleman). Ketika sang bupati telah selesai berkreasi menggubah lagu *kawih pantun* menjadi lagu kreasi baru, maka sang bupati senantiasa ‘mempresentasikan’ hasil kreativitasnya itu di hadapan para seniman kadaleman untuk diapresiasi, dievaluasi, dan dikritisi. Begitulah, hingga lagu-lagu kreasi sang bupati itu terbentuk dalam beberapa lagu. Menurut Ubun, terbentuknya lagu-lagu itu kemungkinan besar tidak tercipta dalam waktu yang singkat, namun tercipta dalam waktu yang lama; setahun, dua tahun, atau bahkan bertahun-tahun. Hingga akhirnya menjadi rangkaian beberapa lagu yang utuh serta diikat dalam tematik yang sama.

Di bawah ini adalah deskripsi lagu-lagu Kelompok Papantunan beserta latarbelakang cuplikan kisah dari Pantun Mundinglaya di Kusumah. Inilah lagu-lagu yang digubah oleh Kangjeng Dalem Pancaniti:

Sebagai contoh, di bawah ini ada teks puisi pantun (1) dan (2) transkripsi atas inisiasi Ajip Rosidi terhadap lakon *Mundinglaya di Kusumah* hasil perekaman tahun 70-an. Teks (1) mendeskripsikan tokoh Mundinglaya yang sedang terbang ke atas langit, sementara teks (2) mendeskripsikan kecantikan Dewi Asri (kekasih Mundinglaya) yang sedang menanti pujaannya turun ke bumi setelah terbang ke Jabaning Langit.

(1)

*lungsur ti sajabaning langit tujuh
bras ka nu kagenep
korejat ka nu kalima
lar ka nu kaopat
lungsur ka langit katilu
korejat ka nu kadua
bras ka langit kahiji
bray mangplang narawangan
mongpolong norowongan
sirorot samar sirorot
tarik batan mimis bedil
lepas batan kuda lumpat
kenceng batan paser
kulupruk lar gapruk kana indungsukuna*

turun dari langit ketujuh
tiba ke langit lapis keenam
turun pula ke langit kelima
kemudian menuju ke langit keempat
terus turun ke langit ketiga
lalu tiba di langit lapis kedua
sampailah di langit lapis pertama
sekilas cahaya terang
bagai sinar kilat
menukik terus ke bawah
melesat bagai peluru
kencang bagaikan kuda lari
lepas secepat anak panah
akhirnya tiba di hadapan ibu jari kakinya

(2)

*pating arulang panangan
tanding ciibun ngagarantung
tanding cihujan maruntang
tanding pare tilu daun
tanding pare keur gumunda
katebuk ku angin puyuh
katebak ku barat daya
mani mendung papayungan
keupat tandang keupat tandang
leuleus keupat tiasa angkat
lar keupatna lar angkatna
awak jangkung dilayangkeun
awak lenjang dipindangkeun
lengkeh koneng dilegeyekeun
atuh jag lantung sumping nu geulis
ka kaputren
cat unggah atuh geuning
prak ngemprang nepa di bale bubut nu
geulis teh*

tangannya melambai-lambai
seperti embun menggantung
di sisa air hujan
bagai padi dengan tiga helai daun
dan akan segera berbuah
tersapu angin puyuh
dari arah barat daya
(dia) berpayung di bawah langit mendung
berjalan gontai
sedikit seperti tertatih
tampaklah makin gemulai
tubuh ramping semampai
bagai susunan pindang
tampak lentik di pinggang
tibalah sang jelita di kaputren
kemudian manitih tangga
sampailah sang jelita di bale bubut

Merujuk apa yang disampaikan Weintraub (1991), (di pertengahan abad XIX) kedua bait (teks 1 dan teks 2) ini dilantunkan oleh sang juru pantun dengan nada-nada sederhana, serta melodi lantunan yang juga sederhana. Kedua teks puisi naratif yang cukup panjang ini diperlakukan sebagai nyanyian dengan melodi yang tidak terlalu rumit. Saking sederhananya, nyanyian kawih pantun tersebut terkesan primitif, tanpa adanya improvisasi sebagaimana yang kerap terdengar pada kawih pantun saat ini. Kesederhanaan itu sangat mungkin terjadi karena

pada saat itu belum banyak jenis-jenis kawih yang menjadi inspirasi bagaimana cara melantunkan kawih yang baik dan canggih dengan penerapan *dongkari* (Hermawan, 2016).

Kreativitas RAA Kusumaningrat terhadap *kawih pantun* sehingga menjadi *kawih papantunan* adalah upaya memperhalus dari lantunan yang sederhana serta memperindah dari lantunan yang primitif (Sukanta et al., 2023). Hal itu disesuaikan dengan suasana yang berlaku di dalam padaleman yang membutuhkan suasana lembut, santun, dan lebih estetik (Su'eb, 1996). Upaya penghalusan terjadi di saat lantunan sederhana itu dijadikan halus dan lembut agar terdengar menjadi merdu, sedangkan upaya memperindah terjadi di saat lantunan dengan nada-nada primitif itu diberi sentuhan nada-nada yang dinamis serta memiliki melodi yang seolah bergelombang melalui variasi nada-nada yang panjang dan pendek atau pengaturan nada-nada yang tinggi dan rendah. Dalam cianjuran, motif dari nada-nada yang dinamis itu terjadi karena adanya rangkaian *dongkari* (Setiaji, 2022), semacam motif-motif vibrasi.

Adapun bagian kawih pantun *Mundinglaya di Kusumah* yang dijadikan sumber inspirasi oleh RAA Kusumaningrat untuk dijadikan *kawih Papantunan* tersebut dipetik dari adegan *Mundinglaya di Kusumah* terbang ke atas langit hingga kembali pulang ke bumi (Sukanta et al., 2023). Selama perjalanan terbang ke langit itu *Mundinglaya* diamanahi tugas mengambil azimat *Lalayang Salakadomas* yang dijaga oleh para raksasa bernama Guriang Tujuh. Untuk mengambil azimat itu, *Mundinglaya di Kusumah* tentu harus bertarung berjibaku bertaruh nyawa. Pelukisan *Mundinglaya* terbang ke langit yang dilantunkan oleh *juru pantun* (penyaji seni pantun) dalam kawih pantun sebagaimana yang tertulis pada teks (1), oleh RAA Kusumaningrat diperhalus dan diperindah, baik teks puisinya maupun lantunan lagunya. Maka jadilah lagu *Pangapungan* sebagaimana yang terbaca pada teks (3).

(3)

*Sampiung ngapung ka manggung
cat mancat ka awang-awang, burudul
burudul saalung baju
barabay sawidak deupa
rup ku sambut rap ku lemah, geuning
kadingdingan indung peuting
kahalangan méga malang, enggeus
pahiri-hiri jeung geuri
paheula-heula jeung heulang
tarik batan mimis bedil
lepas batan kuda lumpat
awak wawuh jeung nu lembut
awak loma, Juragan, da jeung dewata*

Lepaslah terbang ke langit
menitih gemawan,
tanggalkan baju
terhampar titian enampuluh depa
sesekali terhalang kabut
disaput gelapnya malam
dibayang kelamnya awan, sudahlah
bekerjaran dengan burung
saling menyusul dengan elang
melesat bagaikan peluru
kencang bagaikan kuda lari
tubuh berkawan dengan jin
juga dengan para dewa

Demikian halnya dengan deskripsi pada adegan yang terjadi berikutnya: seiring dengan kepergian *Mundinglaya di Kusumah* ke atas langit, Dewi Asri (kekasih *Mundinglaya*) harus setia menunggu di buana panca tengah (bumi). Dewi Asri pun dirundung rindu. Untuk menghibur diri, Dewi Asri keluar dari kaputren menuju ke taman bunga diiringi para pengasuhnya, serta kembali lagi ke kaputren sebagaimana yang terbaca pada teks (2). Oleh RAA Kusumaningrat teks (2) serta lantunan lagunya itu kemudian diperhalus serta diperindah, maka jadilah lagu *Mupu Kembang* sebagaimana yang terbaca pada teks (4):

(4)

*Bur burinyay bray baranyay
jiga béntang kabeurangan
jiga ciibun maruntang
lain ciibun maruntang
horéng déwata keur leumpang
déwa nyatana manusa, geuning
Dewi Asri tanding leuwih*

Berkilauan cahaya terang
bagaikan bintang timur
bagai embun menggantung
namun ternyata itu bukan embun
itu dewa yang sedang melenggang
dewa itu ternyata seorang manusia
dialah Dewi Asri sang jelita

Upaya memperhalus serta memperindah dari lagu *kawih pantun* menjadi *kawih papantunan* yang dilakukan RAA Kusumaningrat bertujuan agar lantunan *kawih pantun* itu menjadi lebih enak didengar untuk dikonsumsi secara auditif. Pemilihan penggalan adegan pada lakon panjang Mundinglaya di Kusumah itu tampaknya didasari atas kandungan makna dan filosofi yang berada di dalamnya, yakni untuk mencapai kebahagiaan harus diraih dengan pengorbanan, bahkan hingga harus bertaruh nyawa. Konon, kedalaman cara pandang RAA Kusumaningrat terhadap teks atau objek seni karena sang bupati Cianjur itu adalah sosok yang juga sangat faham terhadap ajaran keagamaan serta kesastraan (Gunawan, 2012).

Berikutnya, di bawah ini adalah teks lagu yang sudah menjadi *kawih papantunan*. Sebagian masih tampak orisinal sebagai teks puisi pantun, sebagian lagi sudah diubah oleh pelaku cianjuran ke dalam teks dangding sebagaimana yang terbaca pada teks nomor (6) *Mangu-mangu*, (12) *Kaleon*, (13) *Nataan Kendor*, serta (14) *Nataan Gancang* (teks ini dipetik dari buku lirik cianjuran milik para seniman; sesungguhnya, pengubahan teks *kawih papantunan* menjadi teks dangding merupakan ‘pelanggaran’, karena teks dangding hanya diperuntukkan bagi lagu-lagu *Kawih Cianjuran* berjenis *tembang Rarancangan* dan *tembang Dedegungan*). Dalam satu kesempatan, Ilham Nurwansyah (wawancara 23 Mei 2021) menyebutkan bahwa penggantian teks lagu *Papantunan* oleh bentuk dangding terjadi sekitar tahun 1950. Menurut Ilham hal itu terjadi di Cianjur karena situasi pada saat itu kedudukan puisi dangding masih sangat dicintai serta melekat di hati masyarakat Sunda.

Lagu Tataléngongan

Dalam lagu ini dideskripsikan Nyi Dewi Asri (kekasih Mundinglaya) dalam keadaan mabuk dan setengah sadar akibat terkena guna-guna sang penculik. Dengan kegagahannya Mundinglaya pun terbang untuk mendapatkan kembali Dewi Asri, kemudian dibawa pulang ke negara Pajajaran. Karena takut terkejar oleh musuh, Mundinglaya dengan sigapnya terbang di angkasa mengepit istrinya yang belum begitu sadar. Melompat-lompat menyelinap di balik awan, di atas puncak-puncak gunung yang menjulang tinggi (tataléngongan). Sambil ‘tataléngongan’, Mundinglaya menanyakan sebab musababnya kepada Dewi Asri sampai terjadi kejadian seperti itu. Jawaban dari Dewi Asri itulah yang kemudian dijadikan lagu *Tataléngongan*.

(5)

*Bangkong dikongkorong kujang
ka cai kundang cameti, da kolé
kolé dibuah hangasa
ulah ngomong saméméh leumpang,
da hirup, hirup katungkul ku pati
paéh teu nyaho di mangsa*

katak berkalungkan kujang
pergi ke kamar mandi berbekal cameti
kole si buah hangasa
usah bicara sebelum beranjak
hidup kan berujung mati
dan kematian tak kenal masa

Lagu Mangu-mangu

Lagu ini dipetik dari adegan Mundinglaya sewaktu Dewi Asri diculik oleh Raja Karang Gantungan yang menginginkan Dewi Asri, agar sang Dewi menurut kepada hasratnya. Raja ini menggunakan guna-guna. Dan sekalipun raja tersebut tidak sampai menodai sang Dewi, khasiat guna-guna telah membuat Dewi Asri setengah mabuk diluputi rasa aneh, lupa kepada suami tercinta. Sang Dewi *manggut-manggut* dihinggapi rasa asmara kepada Raja Karang Gantungan.

(6)

*Abdi ulah disangsara
teu kiat nahan kanyeri
tinimbang reujeung kieu mah,
mending teu wawuh sakali
ulah dinyenyeri teuing
agguran abdi téh bunuh
teu kiat abdi teu kiat
nahan kanyeri kapeurih
lamun kieu lamun kieu
abdi maot kaleleban*

jangan kau campakkan aku
sungguh aku tak tahan
daripada kau sakiti aku
lebih baik kita tak saling mengenal
hentikanlah semuanya
atau bunuh saja aku
sekali lagi aku sudah tak tahan
merasakan derita
jika terus begini
tentulah aku kan binasa

Lagu Palanturan (Balagenyat)

Lagu Palanturan atau yang lebih dikenal dengan nama *Balagenyat*, menggambarkan kehidupan rakyat pada umumnya, seperti gejolak muda-mudi yang sedang beradu kasih. Suasana cinta kasih ini diungkapkan secara puitis dalam bentuk sisindiran (Paparikan).

(7)

*Batur mah dibaju hideung
batur mah dibaju hideung
abdi mah kabaya rangsak
batur mah dipikatineung
batur mah dipikatineung
abdi mah tetep balangsak*

orang lain berbaju hitam
orang lain berbaju hitam
aku berkebaya usang
orang lain kau kenang-kenang
orang lain kaun kenang-kenang
aku berkubang malang

Lagu Manyeuseup

Seperti halnya lagu *Palanturan*, *Manyeuseup* merupakan gambaran romantis kehidupan rakyat. Bedanya, ungkapan rasa dalam lagu *Manyeuseup* lebih mendalam. Gundah gulana penuh penyesalan di balik harapan yang terus membara.

(8)

*Tonggérét dikéré pangsét
teu beunang diuyah-uyah
manyeuseup beunang meubeutkeun
ari rérét ka nu kasép
teu benang diulah-ulah
handeueul teu dideukeutkeun
emmh.....
handeueul teu dideukeutkeun.*

Lagu Putri Ninun

Lagu *putri ninun* menggambarkan Dewi Asri sedang menenun dalam suasana romantis menanti kehadiran sang kekasih, untuk mempersiapkan pakaian pesta perkawinannya. Di dalam cerita tersebut, biasanya juru pantun menyebutkan alat tenunnya, kemudian cara menenunnya dan diakhiri dengan mengatakan hasil tenunan.

(9)

*Titihan kuningan sari
tali coyor untun séwu
tali hapit damping angkéng
bahar ganggong nu salongok
taropong tamiang sono
gedogan gading kencana*

Sandal terbuat dari kuningan sari
tali coyor teruntun seribu
tali melingkar di pinggang
bahar ganggong beruas pendek
taropong dari tamiang
gedogan ganding kencana

Lagu Layar Putri atau Layar Pantun

Sesuai dengan nama lagunya, Putri Layar adalah gambaran putri yang sedang berlayar bersenang-senang di atas perahu. Dalam lukisan ini adalah Dewi Asri dengan Mundinglaya disertai Lengser pembantu setianya setelah resmi bersuami istri. Bersenang-senang berlayar menuju pulau Putri tempat Mundinglaya mulai terbang ke langit.

(10)

*Parahu langsung didayung
nya géték léngsér diboséh
sampan gancang dilayaran
rakit nengah ti basisir*

perahu segera didayung
rakitpun turut ditokang
sampan lalu dilayarkan
rakit menuju ke tengah

Lagu Rajamantri

Rajamantri, adalah istri Prabu Siliwangi yang pertama. Hubungan dengan Mundinglaya yaitu ibu tiri, sebab Mundinglaya putra Prabu Siliwangi dari Dewi Padmawati. Betapa gembiranya Rajamantri ketika Prabu Siliwangi tidak memperoleh putra dari Dewi Padmawati yang berhak sebagai pengganti kedudukan raja di Pajajaran. Calon raja pasti putra kandungnya, Suntenjaya. Namun harapan itu menjadi buyar tatkala Mundinglaya lahir. Dicarinya akal untuk menjerumuskan Mundinglaya. Tapi sia-sia, malah ternyata Mundinglaya dapat berbuat jasa terhadap ayahnya dengan berhasilnya mendapatkan jimat sakti *Lalayang Salaka Domas*. Suntenjaya pasti tersisihkan. Kebencian kepada Padmawati serta Mundinglaya, kemarahan terhadap suami dan betapa sayangnya kepada Suntenjaya yang cita-citanya tak tercapai, tercermin dalam lagu Rajamantri.

(11)

*Giri lungsi ka Cimahi
bangbang leumpang ka Ciheulang
(cenah geuning juragan)
nyukcruk purug ka Cicurug
salah-salah ka Sinagar
diri kuluwang-kulawing,
(enggeus raden)
awak ruksak banda béak
ajur lebur tutumpuran
ajur lebur tutumpuran*

Cacing merayap ke Cimahi
kumbang merangkak ke Ciheulang
(o begitulah)
menelusuri purug ke Cicurug
namun tersesat di Sinagar
badanpun terombang-ambing
(ya sudahlah)
badan binasa harta tiada
luluh hancurlah lebur
luluh hancurlah lebur

Lagu Kaleon

Dalam lagu ini pesona Dewi Asri terhadap Raja Karang Gantungan lebih dalam lagi gambarannya. Namun kesadaran sang Dewi kadang-kadang timbul sehingga pengaruh guna-guna yang menyerang dirinya bisa dihindarkan.

(12)

*Galih ku gusti sing lantip
ulah sok kitu dunungan
bilih dibendon Yang Manon
ka jalma ulah nyangsara
teu widi (lah tobat juragan)
duh ti Pangéran
abdi nu giung lalanjung
katépaan ku anjeunna
katépaan (duh) ku anjeunna*

Renungkan dengan seksama
jangan menyakitiku
kelak kan mendapat balasan
kepada sesama tak boleh dengki
tak kan ada ridho Ilahi
tak kan ada ridho
aku kini menderita
tersiksa karena ulahmu
tersiksa (oh) karena ulahmu

Lagu Nataan Kendor (Randegan)

Mendengar pengakuan istrinya, Mundinglaya marah besar. Perjalanan dilanjutkan. Dewi Asri tahu, bahwa suaminya marah karena cemburu. Betapa sedihnya sang Dewi melihat kenyataan itu. Keduanya tak saling bersapa, hening dengan pikirannya masing-masing. Dengan diliputi rasa takut, Dewi Asri memaksakan diri mengeluarkan isi hatinya. Isi hati seorang istri terhadap suami yang dicintainya, agar ketegangan menjadi cair sehingga kembali rukun dan penuh pengertian antara satu dengan lainnya. Isi hati tersebut disampaikan secara halus, pelan serta dibarengi oleh rasa kasih sayang yang tulus ikhlas (nataan kendor).

(13)

*Abdi mah alim dikantun
Ka mana gé (duh) seja ngiring
ti batan abdi ditilar
sok kajeun nemahan pati, hirup gé
hirup gé asa percumah
pinasti hamo walagri*

Janganlah engkau pergi
ke mana pun aku hendak turut
jangan tinggalkan aku
lebih baik aku mati
percuma aku hidup
berkawan duka nestapa

Lagu Nataan Gancang (Randegan Gancang)

Mendengar pengakuan yang ke luar dari hati yang tulus dari istrinya, Mundinglaya menjadi cair hatinya. Suasana tidak setegang tadi. Melihat kemarahan suaminya reda, Dewi Asri kembali mengungkapkan rasa hatinya. Kini tidak malu-malu lagi, tidak diliputi rasa takut lagi. Diucapkannya secara tegas, cepat, dan wajar sebagai ucapan kasih sayang (Nataan Gancang).

(14)

*Ka mana ngaitkeun pikir
moal palér ku sabulan
unggal poé sok kadéngé
moal beunang dihalangan
da pikir mah henteu téga, sanajan,
sanajan satutup umur, abdi mah
abdi mah narah papisah
abdi mah narah papisah*

Ke manakah berbagi keluh
tak kan luruh dalam sebulan
setiap hari slalu terdengar
tiada yang bisa menghalangi
sebab aku tak tega
bahkan hingga tutup usia
tak sampai hati tuk berpisah
tak sampai hati tuk berpisah

Lagu Nataan Gunung

Setelah segala isi hatinya tercurahkan secara terus terang, sehingga suasana menjadi normal seperti sediakala, kegembiraanpun mulai timbul. Berseri-seri dalam pangkuan sang suami menikmati indahnya pemandangan alam Parahiyangan dari angkasa raya. Betapa tertariknya Dewi Asri terhadap keindahan alam Parahiyangan. Pegunungan yang membentang indah dengan perbukitannya yang menjulang tinggi, pedataran luas, pesawahan serta sungai-sungainya yang melingkar-lingkar.

Tertarik oleh pegunungan yang berbukit-bukit seperti itu, Dewi Asri menanyakan nama gunung-gunung serta daerah yang belum diketahuinya. Dengan penuh rasa kasih sayang, Mundinglaya menyebutkannya melalui lagu *Nataan Gunung*.

(15)

*Gunung Galunggung kapungkur
Gunung Sumedang katukang
lain Sumedang di wétan
baheula Sumedang larang
Sumedang sasaka domas
lain gunung tompa omas
itu gunung naon, juragan*

Gunung Galunggung dahulu kala
Gunung Sumedang terlewati sudah
bukan Sumedang di timur
dulu bernama Sumedanglarang
Sumedang sasaka domas
Bukan gunung tanpa emas
gunung apakah itu, wahai kekasih

*Nu ngayapak tebéh wétan
ari gunung Ciremay téh
tetangger nagara mana, juragan
lain Cirebon di wétan
Cirebon baheula larang
itu gunung naon, juragan*

Terhamparlah di sebelah timur
itulah Gunung Ciremai
ciri negeri manakah itu, kekasih
bukan negeri Cirebon
Cirebon yang dulu demikian suci
gunung apakah itu, wahai kekasih

*Gunung cupu Mandalayu
hayu sotéh hayu mulang
wangsul ti pangumbaraan, juragan
ari gunung tangkubanparahu téh Radén
tetengger nagara mana
itu gunung naon, juragan*

Gunung cupu mandalayu
mari kita segera pulang
pulang dari pengembaraan, kasihku
adapun Gunung Tangkubanparahu
ciri negeri manakah itu
maka gunung apakah itu, wahai kekasih

*Lain Bandung nu kapungkur
dayeuh Bandung Cikapundung
talaga Sokawayana
rangkecik di tengah leuweung
ulah pundung ku disungkun
ulah sungkan teu ditéang
tarima raga wayahna
ngancik di nagara deungeun, juragan*

Semua itu bukan Bandung dahulu
Kota Bandung Cikapundung
Talaga Sokawayana
begitu kecil di tengah hutan
janganlah bermuram
pun jangan bersedih
terimalah sebagai takdir
hidup di negara asing, kekasih

*Kuring kirim gunung Bubut
dipasi dipasagikeun
turiang urang balangkeun, juragan
kuring kirim saur puguh
pasini urang jadikeun
duriat urang kambangkeun*

Kirimlah aku ke Gunung Bubut
dibelah dalam beberapa bagian
(pohon) turiang kita buang, kekasih
maka yakinkalah daku
janji kita kan buktikan
cinta pun kita teguhkan

*Gunung Kendeng nurjang ngulon
paratna ka Papandayan*

Gunung Kendeng mengarah ke barat
membentang hingga ke Papandayan

*putri nu ngabéngbréng konéng
megatan jalan ka jampang*

putri yang demikian cantik
menunggu menuju ke arah Jampang

Ada tiga belas (13) kawih Papantunan yang dikreasikan oleh RAA Kusumaningrat di pertengahan abad XIX, yakni *Pangapungan*, *Mupu Kembang*, *Tatalégongan*, *Mangu-mangu*, *Palanturan (Balagenyat)*, *Manyeuseup*, *Putri Ninun*, *Layar Putri (Layar Pantun)*, *Rajamantri*, *Kaléon*, *Nataan Kendor (Randegan)*, *Nataan Gancang (Randegan Gancang)*, serta *Nataan Gunung*. Dulu, hingga awal abad XX, etika melantunkan lagu *Papantunan* karya RAA Kusumaningrat itu demikian tertib. Terangkai dari lagu awal *Pangapungan* sebagai tafsir adegan Mundinglaya terbang ke Jabaning Langit, hingga lagu penutup *Nataan Gunung* sebagai tafsir adegan Mundinglaya membawa Nyi Dewi Asri terbang ke langit sembari menerangkan ihwal gunung-gunung yang menghampar di bawahnya. Namun pada saat ini, rangkaian lagu Kawih Papantunan itu seolah tercabik (termutilasi) dengan cara mengambil hanya satu atau dua kawih papantunan untuk digabungkan dengan *tembang Rarancangan* atau *Dedegungan* dalam sebuah sajian.

Papantunan sebagai Cikal Bakal Cianjuran

Dalam perkembangannya, kawih papantunan yang dikreasikan RAA Kusumaningrat di pertengahan abad XIX ini menjadi inspirasi munculnya kawih-kawih baru. Tidak terlalu lama setelah kemunculan kawih Papantunan, di akhir abad XIX muncul kawih jenis baru yang bersandar pada pola *kawih Papantunan*. Jika dalam kawih papantunan didominasi dengan nada 2 (mi) dan 5 (la), maka pada kawih jenis baru ini didominasi dengan nada 1 (barang) dan 4 (ti). Kawih baru yang bersumber pada Papantunan ini adalah *Kawih Jejemplangan*. Seperti kawih Papantunan, lirik kawih *Jejemplangan* ini juga menggunakan puisi pantun serta *sisindiran* (Wibisana, 2020). Pada periode berikutnya, awal abad XX, muncul lagi kawih jenis baru dengan pola memperhalus dan memperindah dari jenis kawih yang ada, hanya saja sumbernya berasal dari tembang *mamaca* (melantunkan wawacan) atau yang biasa disebut dengan *tembang rancag*. Perlu digarisbawahi, kawih ini harus diberi label *tembang*, karena menggunakan lirik puisi dangding (Hendrayana et al., 2020). Kawih yang merupakan peniruan terhadap tembang rancag ini kemudian diberi label *tembang Rarancangan*. Hampir seiring dengan munculnya tembang rancangan, muncul pula kawih baru yang bersumber dari lagu-lagu instrumen degung, di mana bebunyiannya bersuara nyaring (Wiradiredja, 2012). Kawih baru yang bersumber dari melodi gamelan degung ini pada praktiknya memiliki pola lirik yang sama dengan *tembang Rarancangan*, yakni menggunakan lirik *dangding*. Karenanya, baik terhadap *Rarancangan* maupun *Dedegungan*, diberi label sebagai *tembang* (Hendrayana et al., 2020); masyarakat Cianjur menyebutnya dengan istilah *mamaos* (Wiradiredja, 2012).

Hingga tahun 1920-an, di Cianjur telah tercatat ada jenis-jenis kawih yang memiliki pola sama, yakni sebagai upaya penghalusan dan memperindah dari lagu yang telah ada sebelumnya, yakni *Papantunan*, *Jejemplangan*, *Rarancangan*, serta *Dedegungan*. Tahun 1921, berbarengan dengan dilantikannya RAA Wiranatakusumah V menjadi Bupati Bandung, maka keempat jenis kawih ini pun turut pula dibawa ke Bandung untuk diperkenalkan serta disosialisasikan (Nugraha, 2017). Dengan demikian, Bupati Bandung ini sangatlah berjasa dalam mengembangkan keempat materi ini dengan pesat (Wiradiredja, 2012). Baru di rentang dasawarsa 20-an, di Bandung muncul lagi kawih jenis baru yang bersumber dari nyanyian rakyat. Kawih itu diberi label kawih *panambih*. Serta di sekitar tahun 1930-an muncul lagi kawih jenis baru yang bersumber dari kawih padalangan. Kawih baru itu bernama *Kakawen*.

Hingga era kemerdekaan, di wilayah Bandung sudah tercatat enam jenis kawih yang seluruhnya menggunakan pola dan gaya kawih Papantunan yang dibawa dari Kabupaten Cianjur. Jenis-jenis kawih itu adalah *Papantunan*, *Jejemplangan*, *Rarancangan*, *dedegungan*, *Panambih*, dan *Kakawen*. Dalam perkembangannya, terhadap keenam jenis lagu yang muncul pertama kali di Cianjur dan berkembang di Bandung sangat disukai oleh masyarakat Sunda pada umumnya. Bahkan kawih-kawih jenis ini sering kali dijadikan lagu untuk ritual,

kalangenan (hobi), hiburan, dan bahkan dijadikan materi untuk festival atau lomba (Julia & Supriyadi, 2017). Pada rentang dasawarsa 60 hingga 70-an, enam jenis kawih ini kemudian dinamakan sebagai kawih Cianjuran.

SIMPULAN

Kawih Papantunan dikreasikan oleh RAA Kusumaningrat di pertengahan abad XIX. Kawih Papantunan ini merupakan hasil dari upaya memperhalus dan memperindah dari Kawih Pantun. Pola memperhalus dan memperindah ini kemudian menjadi pola baku yang dilakukan oleh para bujangga dan seniman Cianjur pada periode berikutnya. Maka, darinya muncullah kawih-kawih jenis baru yakni *Jejemplangan* (akhir abad XIX-awal abad XX), *Tembang Rarancangan* dan *Tembang Dedegungan* (awal abad XX), *kawih Panambih* (seperempat pertama abad XX), serta *kawih Kakawen* dasawarsa 1930-an. Keenam jenis kawih, mulai Kawih Papantunan yang tercipta di Cianjur hingga Kawih Panambih dan Kakawen yang tercipta di Bandung, di kemudian hari (sekitar dasawarsa 60 dan 70-an) diberi label sebagai Cianjuran, atau tepatnya *Kawih Cianjuran*. Dengan demikian, kawih Papantunan merupakan cikal bakal terbentuknya Kawih Cianjuran yang oleh para ahli dan pengamat kawih mencakup *Kawih Papantunan*, *Kawih Jejemplangan*, *Tembang Rarancangan*, *Tembang Dedegungan*, *Kawih Panambih*, serta *Kawih Kakawen*.

Jika pada zaman dulu (seperempat pertama abad XX) kawih Papantunan biasa dilantunkan secara terangkai, maka pada saat ini kawih Papantunan (yang mencakup 13 [tigabelas] lagu) itu seperti tercerabut dan dimutilasi. Penyajiannya sudah tidak terangkai lagi, melainkan dipetik satu atau dua lagu saja untuk kemudian digabung dengan materi kawih lainnya, baik *Jejemplangan*, *Rarancangan*, ataupun *Dedegungan*.

PUSTAKA RUJUKAN

- Dzikriawan, D., Sushartami, W., & Mulyana, A. R. (2021). Konstruksi musikal sekar anyar dalam tembang sunda cianjuran: analisis struktur dongkari dan formula ornamen pada lagu “Wegah”-“Sajeroning Sindang.” *Jurnal Kajian Seni*, 7(2), 168-183.
- Gunawan, A. (2012). Dalem Pancaniti: penulis dari pendopo Cianjur. *Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara Manassa Ke-14*, 1863.
- Hendrayana, D., Dienaputra, R., Muhtadin, T., & Nugrahanto, W. (2020). Pelurusan istilah kawih, tembang, dan cianjuran. *Panggung*, 30(3), 411-424.
- Hermawan, D. (2016). Fenomena gender dalam dongkari lagu-lagu tembang Sunda cianjuran. *Panggung*, 24(1), 25-39.
- Julia, J. (2016). The role of stakeholder in fostering traditional art awareness (a case study of sundanese local song ‘cianjuran’ artist training in Sumedang Regency West Java, Indonesia). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(1), 87-94.
- Julia, J., & Supriyadi, T. (2017). The inheritance of values in Sundanese song of cianjuran in West Java. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(2), 120.
- Koswara, D. (2013). Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam carita pantun mundinglaya di kusumah: kajian struktural-semiotik dan etnopedagogi. *Metasastra*, 6(2), 24-33.
- Lubis, N. H., Muhzin Z., M., Sofianto, K., Mahzuni, D., Widyonugrohanto, W., Mulyadi, R. M., & Darsa, U. A. (2016). Rekonstruksi Kerajaan Galuh Abad VIII-XV. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 9-22.
- Nugraha, A. (2017). Kacapi dalam tembang Sunda cianjuran: keterkaitannya dengan gamelan degung. *Jurnal Paraguna*, 4(1), 68-81.
- Nurwansah, I. (2019). *Siksa Kandang Karesian: teks dan terjemahan*. Perpunas Press.
- Rosidi, A. (1973). My experiences in recording “pantun Sunda.” *Indonesia*, 16, 105-111.
- Setiaji, D. (2017). Pembelajaran lagu "Oray Bungka". *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-12.
- Setiaji, D. (2022). Konsep dongkari dalam perspektif seniman tembang Sunda cianjuran. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 2(1), 1-18.
- Sinom, P., Karya, R., Wiradiredja, Y., Dari, D., & Perkembangannya, D. (2022). *Pupuh*

- Sinom raeahan karya Yus Wiradiredja. SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik, 2(1). 95–104.*
- Sukanta, S., Supiarza, H., & Sarbeni, I. (2023). Symbolization of educational messages on the cianjuran Sundanese song: a study of the structure and meaning of lyrics. *Humaniora, 14(2)*, 113–120.
- van Zanten, W. (1993). Sung epic narrative and lyrical songs: carita pantun and tembang Sunda. *Performance in Java and Bali : Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance, 111*, 145–160.
- Weintraub, A. N. (1991). *Ngahudang carita anu baheula (to awaken an ancient story)*. Center for Southeast Asian Studies, University of Hawaii at Manoa.
- Wiradiredja, M. Y. (2012). Peranan R. A. A. Wiranatakusumah V dalam penyebaran tembang Sunda cianjuran. *Panggung, 22(3)*, 283–292.
- Wiradiredja, M. Y. (2021). Hermeneutika kidung pantun Sunda. *Paraguna, 8(1)*, 59-69.
- Su'eb, Ace Hasan. (1996). *Wawasan tembang Sunda*. Bandung: Geger Sunten.